JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(2), Juli 2021, 515-528
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v21i2.1488

Pengelolaan Laboratorium Bahasa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Muaro Jambi

Ubaidillah
SMA Negeri 7 Kota Jambi
Correspondence email: ubaisman7@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini merupakan pengelolaan laboratorium bahasa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Muaro Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengelolaan laboratorium bahasa di Sekolah Mengengah Pertama (SMP) Negeri 11 Muaro Jambi dengan ruang lingkup dan fungsi manajemen meliputi pengelolaan, pengorganisasian, pelaksanaan program pengelolaan serta pengawasan dan pemanfaatan pengelolaan laboratorium bahasa di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 11 Muaro Jambi dan menganalisis terhadap fungsi dan tugas pokok pengelola laboratorium bahasa serta menganalisis faktor penghambat maupun upaya peningkatan yang dilakukan oleh pihak SMP Negeri 11 Muaro Jambi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dari aspek keilmuan menggunakan pendekatan manajemen untuk melihat aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Hasil temuan di lapangan ditemukan bahwa pengelolaan laboratorium bahasa di Sekolah Mengengah Pertama (SMP) Negeri 11 Muaro Jambi terhadap fungsi manajemen dalam pengelolaan perlengkapan laboratorium bahasa belum optimal, hal ini dapat dilihat dari perencanaan, penganggaran, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pemakaian, pemeliharaan dan inventarisasi dan pencatatan terhadap pengelolaan laboratorium bahasa yang belum terencana dengan baik, pengorganisasian belum terstruktur dan terorganisir dengan baik, pelaksanaan program pengelolaan laboratorium bahasa belum terlaksana secara optimal pengawasan dan pemanfaatan pengelolaan laboratorium bahasa belum dilaksanakan secara profesional. Dari temuan dan pembahasan penelitian tentang pengelolaan laboratorium bahasa di SMP N 11 Muaro Jambi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan laboratorium bahasa yang diterapkan oleh SMP N 11 Muaro Jambi secara umum belum optimal, khususnya terhadap pelaksanaan fungsi dan tugas pengelola sekolah belum dilaksanakan secara baik. Hal ini terlihat pada dokumentasi (data) yang berhubungan dengan perencanaan, penganggaran, pengadaan, pemakaian, pemeliharaan dan inventarisasi belum terlaksana secara optimal

Kata kunci: pengelolaan; pemanfaatan; laboratorium Bahasa

Abstract. *This research is the management of language laboratory in Junior High School (SMP) Negeri 11 Muaro Jambi. This study aims to find the management of language laboratories in Sekolah Mengengah Pertama (SMP) Negeri 11 Muaro Jambi with scope and management functions including management, organizing, implementation of management programs and supervision and utilization of language laboratory management in junior high school (SMP) Negeri 11 Muaro Jambi and analyzing the main functions and tasks of language laboratory managers as well as analyzing inhibitory factors and efforts conducted by SMP Negeri 11 Muaro Jambi. This research method uses qualitative approach, while from the scientific aspect use management approach to see planning, implementation and supervision activities. The findings in the field found that the management of language laboratories in Sekolah Mengengah Pertama (SMP) Negeri 11 Muaro Jambi to the management function in the management of language laboratory equipment has not been optimal, this can be seen from the planning, budgeting, procurement, storage and distribution, use, maintenance and inventory and recording of the management of language laboratories that have not been properly planned, unstructured and organized organized d Well, the implementation of language laboratory management programs has not been carried out optimally supervision and utilization of language laboratory management has not been implemented professionally. From the findings and discussion of research on the management of language laboratories in SMP N 11 Muaro Jambi, it can be concluded that the management of language laboratories applied by SMP N 11 Muaro Jambi in general has not been optimal, especially towards the implementation of the functions and duties of school managers have not been implemented properly. This can be seen in the documentation (data) related to planning, budgeting, procurement, usage, maintenance and inventory has not been carried out optimally*

Keywords*: management; utilization; Language laboratory*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang telah membawa perobahan dari semua aspek kehidupan manusia, serta membawa manfaat menuju era persaingan global yang semakin kompetitif. Selanjutnya, agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa, kita perlu mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan keniscayaan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif dan efektif. Bagaimana pun kaya sumber daya alam kalau tidak di barengi dengan kualitas sumber daya manusia maka kekayaan tersebut tidak akan memberikan kontribusi yang maksimal dan optimal. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang urgen bagi manusia karena manusia diberikan akal

oleh Allah untuk dapat berpikir demi keselamatan di dunia (survive) dan kebahagiaan akhirat. Jadi manusia harus dapat mendidik baik dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya, hal ini diungkapkan juga dalam surat At-Taubah ayat 122 berbunyi :

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۝

Artinya : "tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya ."(QS. 9 : 122). (Departemen Agama RI, 2004)

Pendidikan mempunyai jalur, yang tidak hanya pada jalur formal melainkan juga melalui jalur nonformal dan jalur informal yang dapat saling melengkapi dan saling memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Masing-masing jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk memasuki globalisasi bahasa asing mutlak diperlukan karena bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Inggris di SMP / MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, sedangkan unutuk SMA/MA diharapkan dapat mencapai tingkat *informational* karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya keperguruan tinggi. Tingkat literasi *epistemic* dianggap terlalu tinggi untuk dapat dicapai oleh peserta didik SMA/MA karena bahasa Inggris di Indonesia berfungsi sebagai bahasa asing. (Depdiknas, 2003)

Pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif. Secara umum bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Proses komunikasi akan berjalan dengan baik kalau kedua pihak yang berkomunikasi dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan berbahasa. Sebagai contoh : untuk dapat berbahasa Inggris dengan baik, dalam arti dapat dipahami oleh orang lain, seseorang perlu menguasai kosa kata dan tata bahasa yang berlaku diantara penutur asli bahasa Inggris. (Depdiknas, 2003)

Pendidikan Bahasa Inggris di SMP diarahkan ke gaya bahasa lisan yang kalimatnya pendek dan tulisan yang dihasilkan siswa juga masih menggunakan bahasa lisan yang ditulis, sejauh tulisan tersebut sudah utuh, menyatu atau koheren. Di tingkat SMA bahasa lisan dikembangkan dengan realisasi linguistik yang semakin formal dan rumit yang ditandai dengan variasi ungkapan interpersonal yang melibatkan *gambits*, dan sebagainya. (Depdiknas, 2003)

Bahasa Inggris bukan lagi bahasa asing yang benar-benar asing, namun juga menjadi bahasa asing yang familiar khususnya di Indonesia. Bagi sekolah atau universitas tertentu mengharuskan setiap peserta didik atau mahasiswa harus menguasai bahasa Inggris yang dibuktikan dengan sertifikat TOEFL. Ujian TOEFL dilaksanakan sejak tahun 1963 yang digunakan oleh penerima beasiswa pemerintah atau swasta yang bertujuan untuk mengukur kefasihan bahasa Inggris. Mayoritas perguruan tinggi di Amerika Serikat ataupun Eropa memberikan syarat kepada mahasiswa asing untuk menyertakan skor TOEFL bersamaan dengan syarat-syarat dan rekomendasi lainnya. Banyak perguruan tinggi menggunakan TOEFL untuk memenuhi persyaratan bahasa asing bagi calon Doktor dimana bahasa pertamanya bukan bahasa Inggris. (Pamela, 1983)

Mata Pelajaran bahasa Inggris di SMP atau SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *informational.*
2. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global
3. Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya (Depdiknas, 2003)

Keterkaitan antara bahasa dengan budaya dapat dilihat pada diagram berikut :

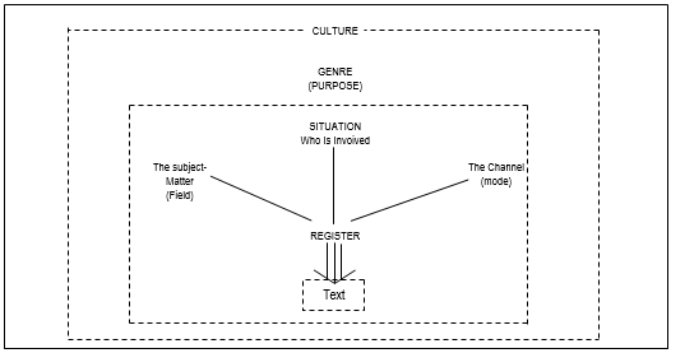

Bagan 1. The Model of Language (Hammond at al, 1992)

Kewacanaan berbahasa pada bagian luar menampilkan konteks budaya dimana bahasa sebagai interaksi terjadi. Konteks budaya :

1. Sikap nilai berbagi pengalaman dalam suatu kelompok orang yang tinggal dalam suatu budaya.
2. Cara budaya diharapkan menjadi suatu tingkah laku
3. Cara budaya merupakan cara untuk melakukan sesuatu atau mencapai tujuan umum

Register, bahasa digunakan dalam konteks situasi sekaligus konteks budaya. Untuk itu ada 3 variabel yang berhubungan dengan konteks situasi secara luas untuk menentukan pilihan bahasa yang akan digunakan dalam suatu teks bahasa.

Bidang (*Field*) adalah aktifitas sosial yang terjadi sebagai contoh : Pemain sepak bola, memasak, dan sebagainya.

Yang terlibat dalam bahasa (*Tenor*) yaitu hubungan antara partisipan. Hubungan dapat digambarkan dalam istilah *power* (status sama atau tidak sama), seberapa sering terjadinya kontak dalam berbicara atau menulis. Mempengaruhi atau *Affect* (sikap dan perasaan terhadap topik pembicaraan. hubungan yang terjadi antara partisipan yang menggunakan teks secara tertulis dapat dianggap sebagai akibat bahwa bahasa itu digunakan.

Mode adalah saluran komunikasi linguistik yang melibatkan dua perspektif dalam suatu jarak.

1. Jarak dalam suatu ruangan dan jarak dalam waktu antara pembicara dan pendengar dan pembaca dan penulis.
2. Jarak antara teks dan kejadian seperti mendengarkan sambil memasak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap kemajuan organisasi termasuk lembaga pendidikan. Kondisi ini melahirkan berbagai macam bentuk persaingan. Tiap-tiap organisasi ingin berusaha lebih maju dari yang lainnya. Usaha mencapai kemajuan tersebut dibutuhkan manajemen yang tepat dan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan manajemen pendidikan membutuhkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam proses pendidikan.Namun demikian, manajemen sumber daya manusia memegang peranan penting khususnya dalam era perobahan yang kompetetif, cepat dan meliputi masalah – masalah yang sangat luas. (http : // Uharsputra, wordpress.com, 2009)

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memahami komponen-komponen yang ada di sekolah untuk dilaksanakan secara menyeluruh. Komponen-komponen tersebut adalah : 1. Standar Isi 2. Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), 3. Standar Proses,4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 5. Standar Sarana dan Prasarana, 6. Standar Pengelolaan, 7. Standar Pembiayaan dan, 8. Standar Penilaian (Depdiknas, 2005).

Kemajuan sekolah sangat di tentukan oleh tingkat kepemimpinan kepala sekolah didalam meningkatkan prestasi belajar siswanya. Karena siswa merupakan input melalui proses pendidikan menuju autput dan autcome yang berkualitas. Jadi keberhasilan sekolah harus ditentukan oleh lulusan yang berkualitas baik secara akademis, psikomotorik maupun afektif (Perilaku).

Salah satu sekolah yang ditetapkan untuk pelaksanaan sekolah unggulan adalah SMP Negeri 11 Muaro Jambi yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah lama berdiri. Hasil analisis yang mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik di SMP Negeri 11 Muaro Jambi menunjukkan perlunya pelaksanaan sekolah unggulan. Meskipun harapan untuk mewujudkan sekolah unggulan yang telah dirintis di Provinsi Jambi yang salah satunya di SMP Negeri 11 Muaro Jambi, namun hasil pengamatan sementara (*grand tour*) penulis masih melihat terdapat kekurangan yang dihadapi oleh SMP Negeri 11 Muaro Jambi, sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada peningkatan keterampilan berbahasa seperti laboratorium bahasa yang belum difungsikan dengan baik antara lain :

Pertama, Kepala Sekolah kurang memberikan motivasi kepada guru dan siswa untuk menggunakan laboratorium bahasa serta tidak adanya jadwal untuk penggunaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi.

Kedua, Kepala Sekolah kurang meningkatkan dan melengkapi peralatan dan perlengkapan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi.

Ketiga, Kepala Sekolah kurang menganggarkan dana untuk keperluan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi.

Keempat, Kepala Sekolah kurang memperhatikan sumber daya manusia untuk kelancaran penggunaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi.

METODE

Dari aspek metodologi penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Mengutip pendapat Usman ada dua alasan yang digunakannya pendekatan ini. Pertama, data yang akan diungkap adalah dalam bentuk pendapat, pandangan, komentar, kritik, alasan dan lain sebagianya. Kedua, penelitian harus memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku dalam situasi tertentu. (Usman dan Akbar, 1998)

Sedangkan dari aspek keilmuan penulis menggunakan pendekatan manajemen untuk melihat aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Menurut Sutopo bahwa pendekatan ini menekankan kepada prilaku manusia didalam kelompok-kelompok didasarkan kepada sosiologi dan psikologis sosial mulai dari mengkaji pola-pola prilaku kelompok. Pengkajian ini secara lebih jelas sering disebut sebagai prilaku organisasi *(organizational behaviour*). (Sutopo, 1999)

Miftah Thoha (1997) menambahkan bahwa, pendekatan ini selalu menampilkan hubungan-hubungan, praktek-praktek dan cara-cara menghargai harkat manusia sebagai manusia. Hal ini disebabkan karena ilmu perilaku mencoba memahami prilaku manusia dalam interaksinya dengan manusia lain. Interaksi manusia dengan manusia lainnya dan prilaku selalu ditentukan selain dari diri manusianya juga oleh lingkungannya bahkan faktor lingkungan itu dianggap sangat menentukan prilaku seorang dalam interaksinya dengan orang lain.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istikah populasi tetapi oleh Spradlay dimanamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktifitas yang berinteaksi secara sinergis. (Sugiyono, 2010)

Di tinjau dari tempat, aktor dan aktivitas jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Ditinjau dari permasalahannya penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan mengambil bentuk studi kasus. Menurut Sugiyono, peneliti mencoba mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Sugiyono (2010) Peneliti mencoba menemukan semua variabel pentingnya melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. Tekanan dari penelitian ini adalah apa saja wujud tindakan dan mengapa individu atau unit tersebut bertindak demikian. Atas dasar dengan melihat judul dan permasalah penelitian yang diangkat penulis merasa lebih tepat untuk memilih bentuk studi kasus.

Setting dan Subjek Penelitian

Setting, dapat dipahami sebagai suatu keadaan atau tempat dimana subjek itu berdomisili yang mempengaruhi kegiatan dan berhubungan perilaku subjek. Sehubungan dengan itu penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 11 Muaro Jambi . Alasan peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 11 Muaro Jambi adalah karena adanya masalah yaitu belum terkelolannya laboratorium bahasa dalam pembelajaran dengan baik dan belum ada penelitian yang melihat pengelolaan laboratorium bahasa dalam pembelajaran di SMP Negeri 11 Muaro Jambi.

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah , guru dan tenaga tata usaha. Oleh karena itu peneliti melihat bahwa SMP Negeri 11 Muaro Jambi sebagai salah satu lembaga pendidikan formal sudah selayaknya dikelola secara baik agar proses pembelajaran tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna sehingga tercapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis Data

Berdasarkan data yang akan dikumpulkan, dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah semua data yang menjadi hasil garapan peneliti dari awal, sedang data sekunder adalah data yang telah jadi atau data yang penggarapannya awalnya telah dilakukan oleh pihak.

Data primer mencakup hasil pengamatan tentang prilaku kepala sekolah, hasil wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan wakil kepala sekolah dan majelis guru serta petugas tata usaha. Selain itu dikumpulkan juga berbagai dokumen terutama dokumen rapat yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan majelis guru dan dengan wakil kepala sekolah.

Sumber Data

Penetapan subjek penelitian (informan dan responden) dilakukan secara purposif, yaitu penetapan subjek penelitian yang didasarkan kepada pertimbangan keterlibatan subjek dengan masalah yang dikaji, pemahaman subjek terhadap masalah yang diungkap dan kesediaan subjek untuk memberikan informasi. Berbagai pertimbangan tersebut menyebabkan penetapan sobjek penelitian yang mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru dan tata usaha.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Metode observasi digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Menurut Burhan (2007) bahwa observasi itu dapat dibedakan kedalam tiga jenis yaitu: Pertama, observasi partisipan dimana observer dimana pengamat benar-benar ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegaitan observasi. Kedua, observasi sistematis atau observasi berstruktur dimana ciri utamanya adalah mempunyai struktur atau kerangka yang jelas, didalamnya berisikan semua faktor yang diperlukan dan sudah dikelompokkan kedalam kategori-kategori atau tabulasi-tabulasi tertentu. Ketiga, observasi kelompok dimana observasi ini dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi dengan mengamati berbagai peristiwa di sekolah.

Wawancara

Untuk memperoleh data yang memadai maka dilakukan wawancara dengan para aktor yang terlibat dalam interaksi sosial. Wawancara dilakukan secara formal dan informal (terjadwal dan tidak terjadwal), di tempat resmi dan tempat tidak resmi pada saat wawancara, hubungan peneliti dengan aktor terjadi dalam suasana yang biasa dan alami, tanpa adanya interpensi atau pengaruh dari pihak lain.

Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk mencari data dari dokumen resmi internal yang berupa memo pengumuman, instruksi, catatan harian, daftar pelajaran, aturan lembaga dan aturan organisasi, termasuk risalah atau laporan rapat dan keputusan kepala Sekolah.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir *(flow mode)*. Menurut Miles dan Huberman yang pada prinsipnya kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (*during data collection)*, dan kegiatan yang paling inti mencakup menyederhanakan data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)* serta menarik kesimpulan *(making conclusion)* (Huberman dan Matthew, 1992).

Reduksi Data

Reduksi data dilakukan selama penelitian berlansung dengan menelaah seluruh data baik yang berbentuk pengamatan, wawancara, maupun sumber non manusia, setelah diamati, dibaca, didengar, dipelajari dan ditelaah maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data.

Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan data atau informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran dari data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang dilaksanakan.

Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari proses analisis data, yaitu dengan cara merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara dapat dibuat terhadap setiap data yang ditemukan pada saat penelitian sedang berlangsung, dan kesimpulan akhir dapat dibuat setelah seluruh data dianalisis.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Perpanjangan Keikutsertaan atau Keabsahan Data

Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian akan membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Peneliti bersama informan di lapangan sehingga membantu peneliti memahami budaya dan tradisi informan, memahami makna – makna budaya, makna simbol dan berbagai makna lainnya yang terlihat di SMPN 11 Muaro Jambi. Peneliti melakukan cek ulang setiap informasi yang didapatkan, sehingga kesalahan mendapat informasi, informasi berdusta bahkan kesengajaan informan untuk menipu peneliti akan dapat dihindari, karena peneliti memiliki waktu yang cukup untuk melakukan periksa ulang (Burhan, 2007). Artinya peneliti melakukan perpanjangan waktu di lapangan sehingga banyak hal yang dapat dipelajari dan akan lebih besar kepercayaan yang diperoleh, sehingga mempermudah pengamatan.

Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh keabsahan data peneliti melibatkan semua panca indera yaitu pendengaran, perasaan dan insting peneliti.

Pendengaran dan penglihatan di dalam suatu pengamatan sangat diperlukan untuk memahami makna dibalik data yang tampak, gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu.

Perasaan orang, sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara yang mendalam dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.

Pengamatan peneliti sangat diperlukan karena berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar. (Sugiyono, 2010)

Trianggulasi

Mengacu pada Denzin yang dikutip oleh Burhan (2007) trianggulasi dapat dilakukan dengan trianggulasi peneliti, metode, teori dan sumber data untuk menguji keabsahan data yang diperoleh.

Teknik ini pada umumnya dilakukan dengan jalan pembandingan dan pengecekan *(cross check)* teknik ini dapat dilakukan dengan membandingkan dua atau lebih sumber data, membandingkan dua, atau lebih metode dan teknik pengumpulan data atau dengan membandingkan hasil penelitian dengan peneliti lain.

Pada penelitian ini triangulasi yang peneliti lakukan adalah trianggulasi metode, teori dan sumber.

Trianggulasi dengan metode dilakukan dengan jalan:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Diskusi Sejawat dan Dosen Pembimbing

Diskusi sejawat dan pembimbing diperlukan untuk mempertajam daya analitik penelitian. Kelemahan - kelemahan dalam seluruh proses penelitian akan dapat disingkap lebih mendalam, untuk ditelaah kemungkinan solusinya yang terbaik. Penelitian ini terutama terbantu melalui diskusi, pembimbing untuk menetapkan fokus penelitian yang terumuskan dalam pokok masalah dan sub pokok masalah, kerangka teoritik dan kepustakaan, metodologi penelitian dan teknik penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Laboratorium Bahasa SMP Negeri 11 Muaro Jambi

Pengelolaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi tidak terlepas dari fungsi utama manajerial, sesuai dengan G.R. Terry dalam Panglaykin dan Tanzil (1986) menyebutkan dengan: POAC *(planning,*

organizing, actuating, dan controlling). Yaitu Perencanaan *(Planing*), Pengorganisasian *(Organizing)*, Pelaksanaan *(Actuating)*, Pengawasan *(Controlling)*.

Mengamati pelaksanaan fungsi manajerial terhadap pengelolaan laboratorium bahasa di SMP Negeri 11 Muaro jambi, yaitu perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, ketika peneliti amati, kegiatan pengelolaan laboratorium bahasa belum berjalan sebagaimana mestinya. Namun, ada aktifitas-aktifitas proses belajar dan mengajar bahasa banyak dilaksanakan di dalam kelas. Padahal di ruang kepala sekolah terdapat struktur organisasi sekolah dan juga terdapat fungsi dan tugas pengelola sekolah termasuk uraian tugas mulai dari kepala sekolah, wakil-wakil, pengelola laboratorium dan majelis guru. Secara konsep kepala sekolah telah mempunyai bagan terhadap fungsi dan tugas kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin/leader, innovator dan motivator. Di SMP N 11 Muaro Jambi tidak terdapat ruang khusus padahal jika ada ruangan tersebut pengelola laboratorium bahasa dapat membuat struktur organisasi pengelolaan laboratorium bahasa, tata tertib serta uraian tugas dan fungsi.

Pengelolaan Laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai manajer dan dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana dan pengelola laboratorium bahasa. Langkah-langkah pengelolaan laboratorium bahasa meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (evaluasi).

Perencanaan

1. Perencanaan *(Planning)*

   Perencanaan diarahkan sebagai suatu usaha untuk menetapkan terlebih dahulu kegiatan yang harus dilaksanakan, termasuk prosedur dan metode pelaksanaan guna mencapai suatu tujuan organisasi atau bagian dari organisasi itu selama periode waktu tertentu.

   Melihat diruang kepala sekolah, perencanaan dapat dilihat dari program kerja kepala sekolah, secara keseluruhan termasuk ketercapaian program, perencanaan tentang pengelolaan laboratorium bahasa belum ada, yang ada adalah tugas dan fungsi mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana pra sarana, laboran, kepala tata usaha.

   Perencanaan dalam pendidikan, pengelolaan dalam pendidikan khususnya laboratorium bahasa sangat penting sebagai pedoman yang telah menjadi komitmen dari pernyataan keputusan yang telah diatur dan disepakati bersama oleh pimpinan dan staf personel institusi berdasarkan periode waktu, baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam pencapaian tujuan.

2. Pengadaan (*supplying*)

   Untuk pengadaan sarana pendidikan, ada beberapa kemungkinan yang bisa ditempuh seperti pembelian dengan biaya pemerintah, pembelian dengan biaya dari SPP, bantuan dari BP3 (komite sekolah), dan bantuan dari masyarakat lainnya. Menurut wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana HS menyatakan pengelolaan laboratorium bahasa untuk pengadaan barang, terdapat hambatan. Usaha sekolah untuk mendapat barang hanya ke Pemerintah kabupaten / provinsi, akan tetapi biaya operasional yang belum ada terhadap pengelolaan laboratorium bahasa.

   Keterbatasan pemerintahan dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, menyebabkan dukungan serta partisipasi masyarakat menjadi semakin penting, terutama masyarakat yang terkait langsung dengan sekolah yang bersangkutan.

   Dengan demikian, maka masyarakat yang bisa membantu dalam pengelolaan laboratorium bahasa adalah komite sekolah. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 56 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang Komite Sekolah menjelaskan bahwa:

   a. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.
   b. Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis.
   c. Komite sekolah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
   d. Ketentuan mengenai pembentukan komite sekolah sebagaimana dibentuk dalam ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

   Dari sumber data yang diperoleh Komite sekolah SMPN 11 Muaro Jambi untuk pengadaan dan operasional terhadap laboratorium bahasa belum terlibat padahal menurut Undang-Undang pengadaan dan operasional terhadap perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan di sekolah. Komite sekolah juga sebagai lembaga mandiri yang dibentuk untuk berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang salah satunya ikut membantu penyediaan fasilitas teknologi informasi pendidikan dan pembelajaran di sekolah, mengingat ada beberapa dukungan sumber daya yang dapat diberikan komite sekolah.

3. Penyimpanan dan penyaluran (*storing dan distributing*)

Di suatu sekolah ditunjuk seorang petugas urusan perlengkapan yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Namun, di SMPN 11 Muaro Jambi tugas dan wewenang tersebut diserahkan kepada pengelola laboratorium. Observasi terhadap penyimpanan perlengkapan yang ada di laboratorium bahasa sudah berjalan sesuai dengan tata letak, penyimpanan dan pemeliharaan barang. Selama melakukan observasi tidak melihat penerimaan, pengurusan, dan pengeluaran barang termasuk buku dokumentasi laboratorium bahasa juga belum ada.

4. Pemakaian (*using*)

Dari segi pemakaian (penggunaan) terutama sarana alat perlengkapan dapat dibedakan atas barang habis pakai dan barang tidak habis pakai. Penggunaan barang habis dipakai harus secara maksimal dan dipertanggungjawabkan pada tiap triwulan sekali. Sedangkan penggunaan barang tidak habis pakai dipertanggungjawabkan satu tahun sekali, maka perlu pemeliharaan dan barang-barang itu disebut barang inventaris.

Pemakaian diawali dengan penyimpanan dan penyaluran, yaitu upaya mengatur persediaan sarana dan prasarana di ruang penyimpanan, serta bagaimana menyalurkan ke tempat pemakaian serta pemeliharaan, yaitu upaya untuk mengusahakan agar kondisi sarana dan prasarana yang tersedia tetap dalam kondisi baik, dengan cara merawat, menyempurnakan atau merehabilitasinya. Mengamati pemakaian alat-alat dan perlengkapan dalam ruang laborotorium bahasa belum berjalan sebagaimana mestinya namun apabila guru lengah maka siswa sering main-main dalam menggunakan laboratorium bahasa. Di dalam laboratorium bahasa belum ada tata tertib siswa dalam menggunakan dan berada di dalam ruang laboratorium bahasa. Padahal tata tertib sangat penting sebagai acuan atau pedoman bagi siswa tentang hak dan kewajibannya dalam laboratorium bahasa. Disamping tata tertib belum ada juga jadwal penggunaan atau pemakaian laboratorium bahasa.

5. Pemeliharaan (*maintaining*)

Pemeliharaan merupakan kegiatan yang terus-menerus serta berkesinambungan, untuk mengusahakan agar barang tetap dalam kedaaan baik dan siap untuk dipakai. Dalam pemeliharaan terdapat dua jenis yaitu:

a. Pemeliharaan sehari-hari
   Pemeliharaan ini dilaksanakan oleh pengelola laboratorium atau guru yang menggunakan barang tersebut sehari-hari dan yang diserahi tanggung jawab atas kelancarannya. Misalnya: Menghidupkan dan mematikan alat-alat laboratorium bahasa. Pengelola laboratorium dan guru tersebut setiap hari harus memelihara kebersihan barang yang menjadi tanggung jawabnya dan memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil.
b. Pemeliharaan berkala
   Pemeliharaan ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu misalnya: dua bulan sekali, tiga bulan sekali, dan seterusnya. Pelaksanaan pemeliharaan dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan pihak kedua.
   Menurut keadaan barang pemeliharaan berkala menurut keadaan barang dibedakan atas pemeliharaan barang habis pakai dan pemeliharaan barang tidak habis pakai.
   1) Pemeliharaan barang habis pakai adalah cara penyimpanan sebelum barang tersebut digunakan.
   2) Pemeliharaan barang tidak habis pakai

Observasi terhadap pemeliharaan alat-alat dilaboratorium bahasa sudah terlaksana walaupun belum optimal karena alat-alat yang digunakan dalam keadaan bersih dan teratur kemudian tentang pembukuan pemeliharaan belum punya dan padahal pembukuan tersebut penting untuk perencanaan dan evaluasi sebagaimana mestinya dan kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang terus menerus serta berkesinambungan.

6. Inventarisasi dan Pencatatan (*inventory and registration*)

Untuk keperluan pengurusan dan pencatatan ini disediakan instrumen administrasi berupa antara lain buku inventaris, buku pembelian, buku penghapusan dan kartu barang. Kegiatan inventarisasi ini dilakukan untuk memberikan pelabelan dan administrasi yang baik terhadap teknologi informasi yang tersedia di sekolah.

Dalam cakupan pengertian yang luas, pentingnya pencatatan tentu tidak hanya terbatas pada masalah hutang-piutang saja tetapi juga menyangkut hal lain yang tak kalah penting, seperti mencatat dan menyusun daftar barang-barang di laboratorium bahasa yang dimiliki sekolah.

Ketika peneliti mengadakan penelitian yang berhubungan dengan langkah-Langkah Manajemen Dalam Pengelolaan Laboratorium Bahasa, maka peneliti mengadakan observasi dan wawancara terhadap Langkah-Langkah Manajemen Dalam Pengelolaan Laboratorium Bahasa yaitu terhadap pemakaian dan pemeliharaan. Pemakaian laboratorium masih terbatasnya jumlah perlengkapan dibandingkan dengan jumlah siswa yang menggunakannya dan masih ada alat-alat yang tidak dapat digunakan karena faktor kerusakan. Tidak terdapat tata tertib pengguna laboratorium, struktur organisasi laboratorium. Kondisi laboratorium secara umum sudah baik tertata dengan rapi, bersih dan nyaman. Pemeliharaan terhadap laboratorium bahasa sudah berjalan sebagaimana mestinya namun belum

sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang umum berlaku.

Mengamati kegiatan proses belajar dan mengajar peserta didik di ruang laboratorium bahasa menunjukan semangat belajar yang tinggi dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan rasa senang dan tepat waktu. Mengamati guru yang mengajar dengan penuh dan semangat antusias dalam penyampaian materi pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan pelajaran bahasa inggris dengan skill, mendengarkan (*listenin*g).

Pelaksanaan

Pelaksanaan *(actuating)* adalah usaha membujuk orang melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan institusi. Menggerakkan berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas secara antusias dan penuh semangat sebagai wujud dari kemauan yang manajerial. Oleh karena itu, pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan personel sehingga semua program kerja institusi terlaksana. Untuk menggerakkan personel dibutuhkan strategi, terutama strategi kepemimpinan dengan mengoptimalisasikan seluruh sumber daya organisasi.

Mengamati pelaksanaan penggunaan laboratorium bahasa belum adanya jadwal untuk kelas ataupun guru yang akan menggunakan laboratorium bahasa, dalam kenyataannya penggunaan laboratorium bahasa tersebut sudah berjalan apa adanya tidak terprogram dan terencana dengan baik.

Untuk melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan fungsinya harus berdasarkan kepada menggerakkan sumber daya organisasi atau personil dalam pengelolaan laboratorium bahasa berpedoman kepada pelaksanaan pada tugas pokok dan fungsi masing-masing personil-personil.

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan kepada tugas-tugas itu yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasi sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan.

Pembagian kerja sekaligus memberikan tugas-tugas untuk memfungsikan dan menggerakkan sumber daya organisasi atau personil dalam pengelolaan laboratorium bahasa berpedoman kepada pelaksanaan pada tugas pokok dan fungsi masing-masing personil-personil seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Sarana Dan Prasarana, Laboran, Kepala Tata Usaha dan Teknisi Media.

Mengamati kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 11 Muaro Jambi secara umum sudah berjalan sesuai dengan fungsinya sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Pemimpin/Leader, Inovator, dan Motivator. Hal ini dapat dilihat kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin SMP Negeri 11 Muaro Jambi. Hubungan antara kepala sekolah dan guru serta tata usaha berjalan harmonis. Suasana di ruang tata usaha, guru dan kelas cukup tenang, tertib dengan melaksanakan tugasnya masing-masing, ruang kelas saat jam pelajaran berlangsung dengan baik tidak dijumpai kelas yang tidak ada gurunya. Jika guru berhalangan maka ada guru piket atau wakil kepala sekolah bidang yang mengisi kelas yang tidak ada gurunya. Di sekolah ini antara sesama guru dan tata usaha cukup akrab dan tidak ada gap.

Mengamati tugas laboran diruang laboratorium bahasa belum ada jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium sementara pemeliharaan sudah berjalan apa adanya dan memperbaiki alat-alat yang rusak belum bisa.

Pelaksanaan fungsi dan tugas pokok terhadap pengelolaan laboratorium bahasa bagaimana langkah-langkah manajemen dalam pengelolaan seperti perencanaan (rencana kebutuhan dan anggaran), pengadaan, penyimpan dan penyaluran, pemakaian, pemeliharaan, inventarisasi dan pencatatan belum berjalan sebagaimana mestinya, pelaksanaan hanya bersifat insidential padahal pelaksanaan dapat berjalan dengan baik apabila terdapat perencanaan yang baik serta pembagian tugas dan wewenang dalam pengorganisasian secara bersama-sama disusun dan diberi tugas berdasarkan dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pengawasan / Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari supervisi dalam manajemen disebut pengawasan. Pengawasan adalah fungsi manajerial yang berupaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan. Serta membandingkan dengan hasil aktual dengan standar yang ditetapkan.

Pengawasan dilakukan untuk melihat bagaimana personil-personil melaksanakan tugasnya serta apakah sudah sesuai dengan rencana sebelumnya. Agar berhasil baik ada beberapa prinsip dasar pengawasan yang harus diterapkan yaitu :

1. Pengawasan bersifat membimbing dan membantu mengatasi kesulitan dan bukan mencari kesalahan, dengan demikian dalam melakukan pengawasan kepala sekolah harus memfokuskan perhatian pada usaha mengatasi hambatan yang dihadapi oleh guru atau staf.
2. Bantuan dan bimbingan diberikan secara tidak langsung,artinya diupayakan agar yang bersangkutan merasa mampu mengatasi sendiri, sedangkan kepala sekolah hanya membantu. Hal ini penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi kerja.
3. Kebalikan atau saran perlu segera diberikan hal ini dimaksudkan agar yang bersangkutan dapat memahami dengan jelas keterikatan antara saran dan balikan tersebut dengan kondisi yang dihadapi. Dalam memberikan balikan sebagainya dalam bentuk

diskusi senhingga terjadi pembahasan terhadap masalah yang terjadi.
4. Pengawasan dilakukan secara periodic artinya tidak menunggu sampai terjadi hambatan. Jika tidak ada hambatan kehadiran kepala sekolah akan dapat menumbuhkan dukungan moral bagi guru atau karyawan yang sedang mengerjakan tugas.
5. Pengawasan dilaksanakan dalam suasana kemitraan. Suasana kemitraan akan memudahkan guru dan karyawan menyampaikan hambatan yang dihadapi, sehingga dapat segera dicari jalan keluarnya. Suasana kemitraan juga akan menumbuhkan hubungan kerja yang harmonis sehingga tercipta tim kerja yang kompak.

Mengamati proses pelaksanaan pengelolaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi belum mempunyai perencanaan yang baik dimana masing-masing komponen berjalan tidak sesuai dengan fungsinya. Pengorganisasian dalam menempatkan guru, tata usaha dalam melaksanakan tugas belum sesuai dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kemampuannya masing-masing. Fungsi pengawasan kepala sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya, pengawasan hanya bersifat insidential.

Pengelolaan laboratorium bahasa dapat berjalan dengan baik apabila terdapat implementasi terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi sesuai dengan tugas yang diberikan. Fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas, wewenang dan tanggung jawab mulai dari perencanaan pengorganisasian dan pelaksanaan dapat dievaluasi baik dalam rentang waktu, bulanan, triwulanan, semesteran, dan tahunan. Disamping itu dapat juga terjadi perobahan dalam pengorganisasian apabila terjadinya permutasian baik kedalam maupun keluar serta penerima calon PNS yang baru.

Faktor-Faktor Penghambat Pengelolaan Laboratorium Bahasa

Pengelolaan laboratorium bahasa akan optimal apabila kepala sekolah dapat menerapkan fungsi manajerial dengan baik memberikan pendelegasian dan menempatkan personil yang mempunyai kompetensi, potensi dan motivasi terhadap tugas yang diberikan, mengetahui personil yang profesional melalui monitoring atau pengawasan hingga evaluasi terhadap pengelolaan secara komprehensif mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Laboratorium bahasa sebagai media pendidikan, karena laboratorium bahasa merupakan sumber belajar yang dapat digunakan secara sistematis baik dalam hal identifikasi, pengembangan, organisasi, dan pemanfaatannya dalam proses belajar-mengajar. Agar media pembelajaran dapat berfungsi sebagaimana mestinya harus melihat faktor-faktor penghambat terhadap pengelolaan laboratorium bahasa.

Faktor penghambat dapat diartikan dengan kata lain mencari sumber, baik orang maupun sarana untuk melaksanakan perubahan yang akan dirancang.

Suatu ruang laboratorium yang baik, yaitu apabila dalam merencanakan fasilitas ruang memperhatikan semua faktor-faktor penghambat yang terlibat dalam kegiatan laboratorium harus diperhatikan dengan teliti dan cermat yaitu berupa mengamati aktivitas manusia yang berhubungan dengan faktor-faktor penghambat dalam pengelolaan laboratorium bahasa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi belum difungsikan secara optimal sebagai media pendidikan KBM masih menggunakan ruang kelas dan jarang memanfaatkan laboratorium bahasa dalam kegiatan proses belajar dan mengajar.

Pengelolaan laboratorium bahasa tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi baik faktor pendukon maupun penghambat harus dilihat sumber daya dan sumber lainnya terhadap fungsi kelembagaan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu.

Faktor pendukung dan penghambar pengelolaan laboratorium bahasa tak terlepas dari sumber daya manusia, fasilitas dan sumber lainnya. Faktor tersebut adalah sebagai berikut :

Manusia

Berhasil atau gagalnya pengelolaan laboratorium bahasa akan di tentukan oleh manusia. Karena manusia memegang peranan penting khususnya kepala sekolah sebagai manajer di suatu sekolah dan penanggung jawab atas pengelolaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi yang dipimpinnya serta mampu menempatkan personil-personil yang dapat menjalankan tugasnya masing-masing.

Mengamati secara langsung dimana kekurangan personil terhadap pengelolaan laboratorium bahasa artinya sumber daya manusia yang ada belum mencukupi sesuai dengan kebutuhan dan pada pelaksanaannya hanya sebatas melakukan proses kegiatan belajar dan mengajar.

Sumber daya manusia yang dimaksudkan dalam pengelolaan laboratorium bahasa adalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan karena tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memegang peranan penting terhadap pelaksanaan dari fungsi manajemen dan administrasi mulai dari kepala sekolah hingga penjaga sekolah.

Sesuai dengan standar pendidikan dan tenaga kependidikan khususnya pada kompetensi pengelolaan (manajerial) laboratorium bahasa belum berjalan sebagaimana mestinya, yaitu :
1. Belum ada rencankegiatan dan pengembangan laboratorium sekolah
2. Belum ada pengelolaan kegiatan laboratorium sekolah secara baik
3. Belum ada tehnisi walaupun sudah ada pembagian tugas laboran

4. Memantau sarana dan prasarana laboratorium sekolah yang hanya bersifat insedential

Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan dalam Undang-Udang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 46 ayat 1 menyatakan biaya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Kemudian (ayat 2) pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 31 ayat 4 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Pembiayaan pendidikan adalah sebagai nilai rupiah dari seluruh sumber daya *(input)* yang digunakan untuk suatu kegiatan pendidikan.

Secara teoritis, konsep biaya di bidang pendidikan mempunyai kesamaan dalam bidang lain, dimana lembaga pendidikan mempunyai kesamaan dalam bidang lain, dimana lembaga pendidikan di pandang sebagai produsen jasa pendidikan yang menghasilkan keahlian, keterampilan, ilmu pengetahuan, karakter, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang lulusan. Kegiatan pendidikan sebenarnya dapat dipandang sebagai pelayanan *(services)* terhadap siswa atau peserta didik selama belajar.

Pembiyaan pendidikan meliputi (1) biaya mutasi, (2) biaya personal dan (3) biaya operasi. Sumber dana ini dari APBN dan APBD. Disamping itu terdapat jugs umber dana seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dana ini berasal dari pengurangan Subsidi BBM, komite sekolah, dan dana dari masyarakat atau orang tua murid dan dari donatur terhadap pengelolaan laboratorium bahasa belum mendapatkan dana dan hanya berjalan apa adanya.

Pembiayaan sangat menentukan kelangsungan dari suatu lembaga pendidikan. Pengalokasian dana bagi implementasi pengelolaan laboratorium bahasa ini harus dibuat sedemikian rupa sehingga dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Dan alokasi dan harus disusun berdasarkan realita dan skala prioritas, karena jika dana sudah turun, akan tidak kesulitan untuk menggunakannya karena adanya perencanaan sebelumnya.

Sarana dan Prasarana (Fasilitas)

Pengamatan peneliti di dalam ruang laboratorium bahasa masih terdapat beberapa peralatan seperti headset yang rusak, disamping itu daya tampung ruang laboratorium terhadap rombongan belajar belum sesuai karena masih ada satu perangkat digunakan oleh dua orang siswa.

Menurut Pasal 1 ayat 23 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga pendidikan, masyarakat, dan prasarana pendidikan. Ketika unsur sumber daya pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan menentukan penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam pengelolaan laboratorium agar tercapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Sebagaimana yang diamanatkan pasal 45 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional berikut ini : "Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik."

Kemudian mengamati kepada standar perlengkapan sarana dan prasarana Ruang laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi :

1. Belum dapat menampung satu rombongan belajar dalam satu pertemuan
2. Perabot (papan tulis, meja dan kursi guru, meja dan kursi peserta didik, lemari, rak, dan sebagainya) secara kualitas dan kuantitas belum memadai
3. Peralatan (multi media pendidikan, modul praktik, dan sebagainya) secara kualitas dan kuantitas belum memadai
4. Daya atau Voltase listrik tidak mencukupi
5. Belum tersedia alat pemadam kebakaran yang mudah dioperasikan
6. Pencahayaan belum cukup
7. Belum ada buku inventaris alat dan bahan, tempat sampah, dan jam dinding

Padahal di tegaskan oleh Peraturan Pemerintah Republik Iindonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 43: (1) Standar keragaman jenis perawatan laboratorium ilmu pengetahuan alam (IPA), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan peralatan pembelajaran lain pada satuan pendidikan dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal peralatan yang tersedia; (2) standar jumlah peralatan sebagaimana di maksud pada ayat (1) dinyatakan dalam rasio minimal jumlah peralatan peserta didik.

Mencermati ayat (1) tentang jenis peralatan yang tersedia adalah peralatan multimedia pendidikan laboratorium bahasa seperti headset, TV, tape, speaker, DVD, receiver, boots, dan lain sebagainya, modul praktek belum sesuai dengan tingkat kelas. Dan ayat (2) yang dimaksudnya adalah rasio minimal peserta didik dalam satu ruangan disebut rombong belajar (rombel) yaitu 3-27 peserta didik, kenyataannya melebihi 27 peserta didik.

Mencermati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 43, maka SMP Negeri 11 Muaro Jambi berkewajiban menambah jumlah peralatan dan perlengkapan laboratorium bahasa di sekolah untuk digunakan siswa dan guru saat pembelajaran di laboratorium. Padahal kepala sekolah bisa memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk menyediakan sarana yang bisa mendukung kegiatan

pendidikan dan pembelajaran pada setiap mata pelajaran di SMP Negeri 11 Muaro Jambi. Dengan memanfaatkan sumber dana yang ada seperti dari pemerintah (dana BOS) atau dari masyarakat (uang Komite). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam pengelolaan laboratorium bahasa belumlah optimal sesuai dengan yang diharapkan, penyebabnya adalah disamping sumber daya manusia yang tidak mendukung juga sumber dana.

Kepala Sekolah sebagai pimpinan kemajuan sekolah bertanggung jawab dalam mengusahakan instrument pendidikan yang dibutuhkan sekolah. Satu bentuk dari instrumen pendidikan yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang vital dalam penyelenggaraan pengelolaan laboratorium bahasa, karena itu apabila sarana dan prasarana kurang mendukung maka pelayanan bagi terselenggaranya pengelolaan laboratorium bahasa di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik.

Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan khususnya dalam bidang pendidikan merupakan kegiatan manajerial yang pada hakikatnya merupakan proses pengambilan keputusan. Semua kegiatan tersebut membutuhkan informasi. Ada beberapa persyaratan agar informasi yang dibutuhkan itu dapat berfungsi dan bermanfaat bagi para pengambil keputusan dan pengguna lainnya, yaitu *uniformity*, lengkap, jelas dan tepat waktu. Pengelolaan laboratorium Bahasa juga memerlukan persyaratan tersebut agar manajemen yang dilakukan bisa bermanfaat dan berfungsi bagi kepala sekolah.

Agar bermanfaat sebagai penunjang kegiatan organisasi, informasi yang dimiliki perlu diinterprestasikan dengan cepat. Salah satu faktor penentu pemanfaatan informasi ialah kaitan informasi yang dimiliki dengan proses pengambilan keputusan. Setiap pihak atau orang yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan melakukan interprestasi sendiri tentang makna dan peranan informasi sebagai alat penghambat proses pengambilan keputusan.

Formulir khusus dan kuesioner-kuesioner dapat dibentuk untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pengelolaan laboratorium bahasa terdiri dari blangko-blangko tentang jumlah dan keadaan peralatan dan perlengkapan laboratorium bahasa, evaluasi-evaluasi kinerja dari pengelola, maklumat atau peraturan yang berhubungan dengan pengelolaan, tindakan-tindakan perndisiplinan, daftar gaji dan tunjangan, daftar honor/upah lembur dan overtime bagi pengelola,penanggung jawab dan unsur-unsur yang terkait lainya Unsur-unsur yang penting tertampung dalam sistem informasi sumber daya manusia, seperti pengelolaan laboratorium bahasa belum berjalan sebagaimana mestinya seperti :

1. Definisi yang khas dari sistem informasi sumber daya manusia.
2. Konsolidasi jumlah data sumber daya manusia yang disimpan.
3. Eksistensi yang lebih besar pada manajemen sumber daya manusia, terutama mengaitkan fungsi perencanaan strategis dengan seluruh organisasi.
4. Mempersiapkan informasi yang relevan tentang sumber daya manusia dengan singkat, tepat waktu, akurat, dan objektif untuk tujuan pengambilan keputusan.
5. Penyusunan standar-standar kinerja bagi departemen sumber daya manusia.
6. Menciptakan insetif bagi pemakaian informasi sumber daya manusia.
7. Peningkatan pengembangan karyawan dengan memperhatikan imbalan dan pelatihan kerja.
8. Meningkatkan kemampuan staf.
9. Implementasi program-program pelatihan berdasarkan keperluan organisasi.
10. Meningkatkan komunikasi antar lini dan staf.

Bagi pengelolaan laboratorium bahasa sudah seharusnya dapat mengimplementasikan sistem informasi manajemen pendidikan khususnya kepala sekolah guna untuk pengambilan keputusan yang *uniformity,* lengkap, jelas dan tepat waktu dengan memperhatikan kaidah-kaidah pemakaiannya secara maksimal di sekolah demi terselenggaranya pengelolaan laboratorium bahasa yang optimal.

Keterbatasan biaya merupakan salah satu faktor penghambat terhadap pengelolaan laboratorium bahasa, padahal sumber biaya melalui anggaran mempunyai peranan penting untuk memajukan lembaga pendidikan khsusunya pengelolaan laboratorium bahasa, kekurangan sarana parasarana laboratorium bahasa termasuk suatu kendala dalam penggunaannya baik oleh guru ataupun siswa, kemudian belum berjalannya sistem informasi manajemen pendidikan/TIK pada laboratorium bahasa merupakan hambatan bagi kepala sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mencari informasi dalam mengambil keputusan.

Upaya Peningkatan Pengelolaan Laboratorium Bahasa SMP Negeri 11 Muaro Jambi

Untuk mencapai tujuan organisasi, khususnya tujuan pendidikan terhadap pengelolaan labor bahasa tak terlepas dari proses pendidikan itu sendiri, salah satu proses pendidikan yang terpenting untuk mencapai hasil yang maksimal adalah guru/pendidik dan tenaga kependidikan. tanpa mengabaikan proses pendidikan yang lain.

Fungsi manajemen perencanaan (*planning*) terhadap fungsi operasional merupakan penetapan sasaran dan tujuan dan strategi terhadap sub rencana.

Fungsi pengorganisasian terhadap fungsi operasional harus dapat mengkoordinasikan dan pengintegrasian agar sasaran, tujuan dan strategi dapat tercapai dengan baik.

Pemimpin harus memimpin yaitu mengarahkan kepada yang dipimpinnya melalui pelaksanaan/memberikan perintah/memberikan petunjuk dan memimpin agar personil-personil mau bekerja sama secara efektif dan efesien agar tercapai tujuan organisasi.

Kerjasama di SMPN 11 Kab. Muaro Jambi secara umum berjalan dengan baik akan tetapi kerja sama dalam pengelolaan laboratorium bahasa belum berjalan sebagaimana mestinya karena kepala sekolah sebagai pemimpin belum menjalankan pengelolaan laboratorium bahasa mulai dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi secara baik.

Namun demikian fungsi pengawasan/evaluasi merupakan upaya untuk memantau/mengevaluasi suatu kegiatan terhadap apapun yang tergolong dalam fungsi operasional seperti dalam pengadaan tenaga, pengembangan, balas jasa, integrasi, pemeliharaan dan pemberhentian. Dan dapat menentukan apakah suatu keputusan terhadap sesuatu sudah sesuai dengan rencana, sesuai prosedur, objektif, transparan, logis.

Peningkatan Kompetensi Pendidik

Kepala sekolah perlu mengembangkan kemampuan guru di sekolah, sehingga pendidik bisa memberikan kemampuan terbaiknya bagi pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah melalui penyediaan guru dalam jumlah kualifikasi akademik, dan kompetensi yang memadai serta penyebaran secara merata di seluruh daerah. Terkait dengan hal ini diperlukan akselerasi peningkatan mutu guru, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (Wayan Koster, 2006)

Tabel 1. Kualifikasi Pendidikan guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 11 Kab. Muaro Jambi

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Bidang Studi yang Diajarkan
1	Hermansyah, S.Pd	**S.1 B. Inggris**	Guru	B. Inggris
2	Rahardian Syah, S.Pd	**S.1 B. Inggris**	Guru	B. Inggris
3	Meri Herlina, S.Pd	**S.1 B. Inggris**	Guru	TIK & B. Inggris
4	Darmiani, SP	**S.1 Pertanian**	Guru	B. Inggris
5	Etika Moralia, S.Pd	**S.1 B. Inggris**	Guru	B. Inggris

Sumber Data: Dokumentasi SMPN 11 Kab. Muaro Jambi

Dari 5 orang guru Bahasa Inggris di SMPN 11 Kab. Muaro Jambi 4 orang guru S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan 1 orang S1 Pertanian.

Terkait manajemen kompetensi guru, para ahli mengatakan kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru.

Supaya dapat menentukan jenis kompetensi guru yang diperlukan, atas dasar apa ukuran itu, akan dapat diobservasi dan ditentukan guru yang telah memiliki kompetensi penuh dan guru yang masih kurang memadai kompetensinya. Informasi tentang hal ini sangat diperlukan oleh para administrator dalam usaha pembinaan dan pengembangan terhadap para guru. Para guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap mantap. Kalau terjadi perkembangan baru yang memberikan tuntutan baru terhadap sekolah, maka sebelumnya sudah dapat direncanakan jenis kompetensi apa yang kelak akan diberikan gar guru tersebut memiliki kompetensi yang serasi. Bagi guru yang sejak semula memiliki kompetensi di bawah standar, administrator menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut memiliki kompetensi yang sama atau seimbang dengan kompetensi guru yang lainnya.

Harapan guru dan sekolah dapat terwujud apabila di sekolah tersebut memiliki potensi kompetensi guru yang berpikir dan berwawasan luas untuk memajukan sekolah yang berkualitas. Tentu hal ini akan menghasilkan harapan-harapan yang belum terwujud, maka untuk itu diperlukan perhatian lebih dari kepala sekolah pada sektor motivasi guru agar bisa bekerja secara maksimal. Berikut peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan laboratorium bahasa melalui :

Pemberdayaan Komite Sekolah

Sesuai dengan amanat pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. “Berdasarkan pasal di atas maka komite sekolah terdiri dari sejumlah komunitas masyarakat yang sangat perhatian terhadap kemajuan pendidikan. Dan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 56 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang Komite Sekolah yang berhubungan dengan pengelolaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi belum berjalan sebagaimana mestinya, padahal Undang-Undang tersebut telah menjelaskan bahwa :

1. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.
2. Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidika pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis.
3. Komite sekolah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkatan satuan pendidikan.

Dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekolah, fungsi komite sekolah terhadap pengelolaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi juga belum berjalan atau berjalan tapi belum optimal, namun sesuai dengan fungsi komite sekolah

terhadap pengelolaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi seharusnya :

1. Memberi pertimbangan (*Advisory agency*) dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekolah, serta menentukan melaksanakan kebijakan pendidikan.
2. Mendukung (*supporting agency*) kerja sama sekolah dengan masyarakat, baik secara financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan.
3. Mengontrol (*controlling agency*) kerja sama sekolah dengan masyarakat dalam rangka transparasi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan *output* pendidikan.
4. Mediator antara sekolah, pemerintah (eksekutif), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD/Legislatif) dengan masyarakat.
5. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
6. Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan atau organisasi), dan dunia kerja, pemerintah, dan DPRD dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.
7. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada pemerintah daerah dan DPRD, berkaitan dengan kebijakan dan program pendidikan, criteria kinerja pendidikan di daerahnya, criteria tenaga pendidikan, termasuk kepala sekolah, criteria sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kemampuan daerah dan berbagai kebijakan pendidikan lain.

Penataran dan Pelatihan Guru

Keterangan Kepala Sekolah KI tentang fungsi kepala sekolah sebagai pengendali terhadap jalannya usaha untuk meningkatkan kompetensi guru di SMPN 11 Muaro Jambi sudah terlaksana meskipun belum optimal. Pemimpin dituntut untuk meningkatkan kompetensi guru seperti pelatihan karena pelatihan guru supaya (a) semua personel sekolah memperoleh *in-serve education* sepanjang kariernya (b) mengembangkan praktek lapangan pendidikan, tenaga pendidik dalam waktu dan hasil yang optimal, (c) meningkatkan kualitas program sekolah dan professional personel; (d) memotivasi belajar dimana mereka percaya ada kontrol dalam belajarnya; (e) lembaga sekolah sebagai unit belajar bertanggung jawab menyediakan sumber dan kebutuhan latihan staf sekolah untuk pelatihan penggunaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi belum pernah baik oleh sekolah maupun dinas yang seharusnya setiap pendidik dan tenaga kependidikan yang dilimpahkan jabatan seharusnya diikut sertakan dalam pelatihan.

Pelatihan yang berhubungan dengan manajemen sekolah yaitu pengelolaan laboratorium bahasa belum ada yang seharusnya ada agar personil-personil dapat memiliki kompetensi sesuai dengan jabatan yang diberikan, Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran-sasaran tersebut seharusnya sekolah dan pemerintah bersama-sama dapat melaksanakan manajemen sekolah sesuai dengan kebutuhan yang berhubungan dengan pengelolaan laboratorium bahasa seperti melaksanakan *workshop*/pelatihan secara internal di sekolah, melaksanakan kerja sama dengan LPMP, melaksanakan *in house training*, melaksanakan kerja sama dengan lembaga/instansi lain, khususnya dalam peningkatan guru bidang ICT, melaksanakan magang dan kunjungan ke sekolah lain, dan sebagainya. Profesi guru jika selalu dikembangkan tentunya menghasilkan guru-guru yang berkualitas dari segi keilmuannya. Usaha yang dilakukan dalam mengembangkan profesinya tentu memerlukan kerja keras, sehingga dapat mempertahankan kualitasnya secara berkesinambungan.

SIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan penelitian tentang pengelolaan laboratorium bahasa di SMP N 11 Muaro Jambi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan laboratorium bahasa yang diterapkan oleh SMP N 11 Muaro Jambi secara umum belum optimal, khususnya terhadap pelaksanaan fungsi dan tugas pengelola sekolah. belum dilaksanakan secara baik. Hal ini terlihat pada dokumentasi (data) yang berhubungan dengan perencanaan, penganggaran, pengadaan, pemakaian, pemeliharaan dan inventarisasi belum terlaksana secara optimal. Hal ini disebabkan karena tidak adanya struktur organisasi, pengelola laboratorium, tidak adanya rencana secara tertulis khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan laboratorium bahasa, penetapan anggaran, pengadaan alat-alat, jadwal pemakaian, jadwal pemeliharaan serta pengimventarisasian yang belum lengkap. terbatasnya sarana dan prasarana yang ada,kurangnya dana, dan belum terlaksananya sistem infomasi manajemen pendidikan yang baik serta kurangnya skill dan tenaga untuk mengelola laboratorium bahasa seperti belum adanya teknisi serta kurangnya pengawasan dari kepala sekolah.

1. Perencanaan pengelolaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi belum terencana secara baik, baik yang berhubungan dengan tenaga kependidikan, siswa, sarana dan prasarana serta dengan komite sekolah.
2. Pengorganisasian pengelolaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi belum terorganisir dengan baik disebabkan kurangnya tenaga dan tidak adanya teknisi laboratorium.
3. Pelaksanaan program pengelolaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi belum terlaksana secara optimal. Karena belum adanya program atau rencana tentang pelakanaan pengelolaan laboratorium bahasa dan belum ada guru dan tenaga kependidikan lainnya yang mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan bagaimana mengelola laboratorium dengan baik, belum adanya tenaga ahli yang berhubungan dengan memperbaiki atau memelihara (teknisi). Disamping itu petugas yang ditugaskan

melaksanakan pengelolaan laboratorium bahasa sedikit mempunyai waktu untuk mengelola dikarenakan harus mengajar minimal delapan belas jam sementara jam pengelola laboratorium dua belas jam pelajaran belum dihitung.

4. Pengawasan dan pemanfaatan pengelolaan laboratorium bahasa di SMPN 11 Muaro Jambi belum dilaksanakan secara professional. Sehingga pada pelaksanaannya berjalan apa adanya karena tidak adanya evaluasi ataupun faktor pendukung yang mendukung pelaksanaan khususnya sumber daya manusia dan sumber daya lainnya khususnya pendanaan.
5. Pelaksanaan fungsi dan tugas pengelola sekolah yang berhubungan dengan perencanaan, penganggaran, pengadaan, pemakaian, pemeliharaan dan inventarisasi belum terlaksana secara optimal.
6. Faktor-faktor pendukung lainnya belum berjalan sesuai dengan harapan dikarenakan faktor pembiayaan hanya bersumber kepada pemerintah (APBN dan APBD) serta dana bantuan operasional sekolah (BOS). sementara masyarakat atau orang tua siswa tidak menyumbang untuk kemajuan sekolah dikarenakan program sekolah gratis melalui wajib belajar 9 tahun.
7. Upaya peningkatan pengelolaan laboratorium bahasa melalui peningkatan kompetensi pendidik belum pernah ada penataran dan pelatihan padahal personil-personil (pengelola laboratorium) diberi wewenang atau jabatan untuk pengelolaan laboratoriumm, hal tersebut perlu ada perhatian sekolah dan pemerintah. Permasalahan lain adalah pemberdayaan komite sekolah untuk melaksanakan fungsinya belum berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Burhan Bungin, 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta; Penerbit Kencana

Departemen Agama RI, 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI

Departemen Pendidikan Nasional .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang system pendidikan nasional.* Jakarta: Depsiknas

Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005* tentang *Standar Nasional pendidikan*, Jakarta: Depdiknas

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Jakarta: Depdiknas

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Jakarta: Depdiknas

http : // Uharsputra, wordpress. com / pendidikan / manajemen – SDM - Pendidikan 2009.

Jenny Hammond at al, 1992. *English for Social Purposes*, Australian Print Group

Michael A. Huberman dan Matthew B. Miles, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press

Miftah Thoha. 1997. *Pembinaan Organisasi, Proses Diagnosa dan Intervensi.* Jakarta : Raja Graindo Persada

Pamela J. Sharpe. 1983. *How to prepare for the test of English as a foreign language TOEFL*, New York: Barron's Educational series, Inc

Panglaykim dan Tanzil. 1986. *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta, Ghalia

Sutopo. 1999. *Administrasi Manajemen dan Organisasi.* Jakarta : LANRI

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung : Alfabeta

Usman, H dan Akbar Ps. 1998. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta : Bumi Aksara

Wayan Koster, 2006. *Memperjuangkan Nasib Guru dan Dosen,* (Jakarta: Anggota Fraksi X DPR RI dari PDI Perjuangan, Cet. 1, 2006)